

Meningkatkan Hasil Pembelajaran IPA Siswa Kelas IV SD Negeri 26 Lubuklinggau Menggunakan Model *Think Pair Share*

Author:

Juwita Ekawati, S.Pd.

Affiliation:

SDN 26 Lubuklinggau¹

Corresponding email

satriagustio@gmail.com

Histori Naskah:

Submit: 2022-05-05

Accepted: 2022-05-08

Published: 2022-05-08



This is an Creative Commons License This work is licensed under a Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License

Abstrak:

Berdasarkan pengamatan di kelas IV SD Negeri 26 Lubuklinggau, banyak peserta didik yang mengalami kesulitan dalam belajar IPA. Hal ini berarti perlu adanya upaya-upaya dalam mengatasi kesulitan belajar IPA tersebut. Upaya-upaya tersebut telah banyak dilakukan, seperti memperhatikan penyebab kesulitan belajar tersebut, baik yang bersumber dari dalam peserta didik sendiri, seperti kurangnya minat peserta didik pada pembelajaran IPA. Penelitian ini merupakan penelitian tindakan (*action research*), karena penelitian dilakukan untuk memecahkan masalah pembelajaran di kelas. Didalam pelaksanaan ini mengacu kepada rancangan beberapa siklus I dan II meliputi perencanaan, pelaksanaan, observasi dan refleksi. Berdasarkan hasil perbaikan pembelajaran IPA yang telah dilaksanakan dapat ditarik simpulan penerapan model pembelajaran *Think Pair Share* untuk meningkatkan hasil belajar pembelajaran IPA Siswa Kelas IV SD Negeri 26 Lubuklinggau. Keadaan sebelum perbaikan pembelajaran, jumlah siswa yang mencapai ketuntasan belajar atau memperoleh nilai ≥ 70 baru mencapai 6 orang (25,00%), pada siklus 1 yang mencapai ketuntasan belajar 13 orang (65,00%) dan pada siklus 2 tingkat ketuntasan mencapai 18 orang (90,00%). Maka pelaksanaan pembelajaran IPA ini sudah dapat dikatakan berhasil karena sudah memenuhi syarat ketuntasan minimal klasikal yaitu 85% siswa yang mencapai nilai ≥ 70

Kata kunci: Hasil Belajar, IPA, Model, *Think Pair Share*

Pendahuluan

Belajar pada hakikatnya adalah proses interaksi terhadap semua situasi yang ada di sekitar individu. Pendidikan merupakan usaha dalam menciptakan sumber daya manusia yang makin bagus. Pendidikan berkembang menyertai perkembangan teknologi yang telah ada dan makin berkembangnya keahlian dalam pengetahuan (Okdiansyah et al., 2021). Belajar dapat di pandang sebagai suatu proses yang kompleks yang terjadi pada setiap orang sepanjang hidupnya. Proses belajar itu terjadi karena adanya interaksi antara seorang dengan lingkungannya. Salah satu ciri bahwa seseorang belajar adalah adanya perubahan tingkah laku pada diri orang itu mungkin disebabkan oleh terjadinya perubahan tingkat pengetahuan, keterampilan atau sikapnya. Belajar juga merupakan proses yang disengaja dan bukan terjadi dengan sendirinya, untuk itu perlu adanya usaha dari peserta didik.

Jika melihat dari tujuan UU No 20 Tahun 2003 pendidikan di Indonesia bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik. Peserta didik adalah makhluk sosial yang memerlukan bantuan orang lain untuk mencapai keberhasilan dalam pendidikan. Bantuan tersebut tidak hanya berasal dari guru. Tetapi mungkin juga dengan teman sebaya. Selain sebagai makhluk sosial peserta didik juga berperan sebagai individu yang mempunyai kemampuan yang berbeda-beda. Ada peserta didik yang mudah dan ada peserta didik yang sulit untuk memahami materi pelajaran. Dengan demikian ada faktor yang dapat mempengaruhi keberhasilan pendidikan.

Untuk dapat meningkatkan hasil peserta didik, diharapkan seorang guru berperan aktif dalam mendidik peserta didik seperti menerapkan pendekatan yang efektif agar peserta didik memahami materi yang diajarkan. Oleh sebab itu seorang guru diharapkan dapat menuntun peserta didik agar dapat aktif dalam pembelajaran, sehingga peserta didik tersebut tidak hanya terbiasa menerima pelajaran saja tetapi juga dapat mengembangkan ilmu yang didapatnya selama mengikuti pelajaran di kelas. Dalam mengajar guru harus pandai menggunakan pendekatan secara arif dan bijaksana bukan sembarangan yang bisa merugikan anak didik. Dalam proses pembelajaran pendidik harus mampu memanfaatkan media pembelajaran sebagai perantara untuk menciptakan pembelajaran yang efektif, kreatif, inovatif dan efisien dengan memanfaatkan teknologi dalam pembelajaran (Utami et al., 2021).

Berdasarkan pengamatan di kelas IV SD Negeri 26 Lubuklinggau, banyak peserta didik yang mengalami kesulitan dalam belajar IPA. Hal ini berarti perlu adanya upaya-upaya dalam mengatasi kesulitan belajar IPA tersebut. Upaya-upaya tersebut telah banyak dilakukan, seperti memperhatikan penyebab kesulitan belajar tersebut, baik yang bersumber dari dalam peserta didik sendiri, seperti kurangnya minat peserta didik pada pembelajaran IPA. Keadaan ini menuntut guru untuk melakukan pembelajaran dengan cara yang tepat dan efektif. Guru dituntut tidak hanya menyampaikan materi secara tuntas, tetapi juga dituntut untuk dapat melakukan perubahan pada diri peserta didik yang belajar. Guru harus mampu menciptakan suasana belajar yang dapat meningkatkan motivasi peserta didik untuk turut aktif dalam kegiatan pembelajaran. Proses belajar berlangsung dengan adanya interaksi timbal balik antara guru dan peserta didik.

Dalam pelaksanaan model pembelajaran *Think Pair Share* (TPS) dibutuhkan kemauan dan kemampuan serta kreatifitas guru dalam mengelola lingkungan kelas. Sehingga dengan menggunakan metode ini guru bukannya bertambah pasif, tapi harus menjadi lebih aktif terutama saat menyusun rencana pembelajaran secara matang, pengaturan kelas saat pelaksanaan, dan membuat tugas untuk dikerjakan siswa bersama kelompok. (Lestari, 2012)

Pembelajaran seharusnya menjadi aktivitas bermakna yakni pembebasan untuk mengaktualisasikan seluruh kemampuan potensi kemanusiaan, bukan sebaliknya. Tugas dan tanggung jawab guru bukan sekedar mendidik peserta didik agar memiliki kepribadian yang baik tetapi juga harus mendidik dan membimbing peserta didik dalam hal kreativitas belajar agar prestasi belajarnya dapat meningkat. Dalam proses belajar mengajar sesuai dengan perkembangannya guru tidak hanya berperan untuk memberika informasi terhadap siswa, tetapi lebih jauh guru dapat berperan sebagai perencana, pengatur, dan pendorong siswa agar dapat belajar secara efektif dan peran berikutnya adalah mengevaluasi dari keseluruhan proses belajar mengajar.

Sesuai dengan tahapan-tahapan dan karakteristik dari model pembelajaran *Think Pair Share* (TPS), maka model pembelajaran ini dapat melatih beberapa karakter untuk dapat meningkatkan hasil belajar. Pada tahap *think* dan *pair* karakter jujur dan tanggung jawab dapat dimunculkan melalui kejujuran siswa dalam mengerjakan soal yang diberikan pada setiap tahapan dan tanggung jawab dalam menyelesaikan semua soal yang diberikan. Pada tahap *share* karakter yang muncul adalah tanggung jawab atas hasil diskusi yang dilakukan dengan teman pasangannya. Sedangkan karakter disiplin bisa dilihat pada saat ketepatan waktu dalam masuk kelas dan dalam tepat waktu dalam pengumpulan tugas.

Oleh karena itu, melalui model *Think Pair Share* (TPS) diharapkan akan dapat menanamkan karakter-karakter yang baik dalam diri siswa masing-masing, serta dapat menumbuhkan kesadaran pribadi siswa untuk semangat belajar sehingga dengan demikian dapat meningkatkan hasil belajar siswa. Model *Think Pair Share* (TPS) memberikan waktu kepada para siswa untuk berpikir dan merespon serta saling bantu satu sama lain. Metode *Think Pair Share* (TPS) memberi siswa kesempatan untuk bekerja sendiri serta bekerja sama dengan orang lain. Untuk meningkatkan kerja sama akademik antara peserta didik

membentuk hubungan positif, mengembangkan rasa percaya diri serta meningkatkan kemampuan akademik melalui aktivitas kelompok. Keunggulan lain dari pembelajaran ini adalah optimalisasi partisipasi siswa.

Berdasarkan latar belakang di atas, judul PTK ini yang diajukan adalah Upaya Meningkatkan Hasil Belajar Pembelajaran IPA Siswa Kelas IV SD Negeri 26 Lubuklinggau dengan menggunakan Model Pembelajaran *Think Pairs Share*.

Studi Literatur

Model pembelajaran *Think Pair Share*

Model cooperative learning tipe think pair share adalah “model pembelajaran kooperatif yang pertama kali dikembangkan oleh Profesor Frank Lyman dan koleganya di Universitas Maryland pada tahun 1981” (Kaddoura, 2013). Think pair share merupakan model pembelajaran di mana peserta didik berpikir secara mandiri tentang permasalahan yang diberikan oleh guru kemudian diskusi dengan pasangan dan membagikan hasil diskusi tersebut kepada teman di kelas. Model pembelajaran tipe Think Pair Share atau berpikir berpasangan berbagi adalah jenis pembelajaran kooperatif yang dirancang untuk mempengaruhi pola interaksi siswa. Model ini dikembangkan pertama kali oleh Lyman dan Koleganya di Universitas Maryland (Kurniasih, 2015). Think Pair Share adalah model diskusi yang melibatkan siswa berpikir secara individual dan berbagi keseluruhan kelas untuk menjawab pertanyaan, mencari solusi dari suatu masalah untuk mengerjakan tugas pelajaran. Sama halnya menurut (Shoimin, 2014) TPS dirancang untuk mempengaruhi pola peserta didik dan cara efektif untuk menciptakan pola variasi diskusi kelas dengan asumsi bahwa setiap kegiatan pembelajaran dan diskusi membutuhkan pengaturan untuk mengontrol kelas secara keseluruhan (Lestari et al., 2020)

Think Pair Share merupakan salah satu tipe model pembelajaran kooperatif yang terdiri dari atas 3 tahapan yaitu thinking, pairing, dan sharing. Proses thinking (berpikir) siswa diajak untuk merespon, berpikir mandiri dan mencari jawaban atas pertanyaan guru, melalui proses pairing (berpasangan) siswa diajak untuk bekerja sama dan saling membantu untuk bersama-sama mencari jawaban yang paling tepat, dan tahapan terakhir melalui proses sharing (berbagi) siswa diajak untuk berbagi hasil diskusi kepada teman dalam satu kelas (Thobroni, 2015). Selain itu model pembelajaran kooperatif tipe think pair share merupakan model pembelajaran yang efektif untuk membuat variasi pola suasana diskusi dan dapat meningkatkan hasil belajar (Surayya, 2014). Jadi melalui metode Think Pair Share, penguasaan isi materi pelajaran dapat meningkatkan prestasi belajar siswa

Menurut (Shoimin, 2014) terdapat tiga tahap dalam model pembelajaran kooperatif tipe TPS. Adapun ketiga tahapan tersebut yaitu:

1. Thinking (berpikir) “pada tahap ini guru memberikan beberapa pertanyaan atau masalah terkait materi yang sedang dipelajari, memberikan waktu untuk peserta didik berpikir sendiri jawaban dari pertanyaan atau masalah tersebut”.
2. Pairing (berpasangan) “pada tahap kedua ini guru meminta peserta didik secara berpasangan dengan teman sekelompok dan mulai mendiskusikan pertanyaan atau permasalahan yang telah diberikan oleh guru dalam waktu tertentu”.
3. Sharing (berbagi) “pada tahap ini guru meminta perwakilan kelompok untuk presentasi hasil diskusi. Selama proses diskusi berjalan, guru memantau dan mengawasi kerja peserta didik dalam kelompok dan memastikan bahwa proses pembelajaran berjalan dengan baik. Diakhir pembelajaran guru bersama peserta didik menyimpulkan hasil dari pembelajaran.

Pembelajaran kooperatif tipe TPS sebaiknya dilakukan dengan mengikuti langkah-langkah berikut ini:

1. Siswa ditempatkan dalam kelompok-kelompok. Setiap kelompok terdiri dari 4 anggota/siswa
2. Guru memberikan tugas pada setiap kelompok
3. Masing-masing anggota memikirkan dan mengerjakan tugas tersebut sendiri-sendiri terlebih dahulu
4. Kelompok membentuk anggota-anggotanya secara berpasangan. Setiap pasangan mendiskusikan hasil pengerjaan individunya
5. Kedua pasangan lalu bertemu kembali dalam kelompoknya masing-masing untuk menshare hasil diskusinya

Terdapat beberapa kelebihan dari TPS dalam penerapannya pada proses pembelajaran. Kelebihan model cooperative learning tipe TPS yaitu:

1. Mudah diterapkan dalam pembelajaran
2. Peserta didik diberikan waktu untuk berpikir mandiri
3. Saat pembelajaran peserta didik lebih aktif
4. Selama proses diskusi peserta didik lebih mudah memahami konsep suatu topik pelajaran
5. Peserta didik memiliki kesempatan untuk menyampaikan idenya dalam kelompok.

Hasil Belajar

(Suprijono, 2010) mengemukakan bahwa hasil belajar adalah polapola perbuatan, nilai-nilai, pengertian-pengertian, sikap-sikap, apresiasi dan keterampilan. Proses interaksi terhadap semua situasi yang ada di sekitar individu, proses yang diarahkan kepada tujuan dan proses melalui berbagai pengalaman. (Slameto, 2003) bahwa belajar ialah suatu proses yang dilakukan seseorang untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan, sebagai hasil pengalamannya sendiri dalam interaksi dengan lingkungan. (Dimiyati & Mudjiono, 2013) menyatakan bahwa hasil belajar merupakan suatu interaksi tindak belajar dan tindak mengajar yaitu dari sisi guru dan siswa. Dari sisi guru tindakan yang digunakan oleh guru untuk dijadikan ukuran atau kriteria dalam mencapai suatu tujuan pendidikan mengajar diakhiri dengan proses evaluasi hasil belajar. Sedangkan dari sisi siswa, hasil belajar merupakan kemampuan-kemampuan yang dimiliki siswa setelah menerima pengalaman belajar.

Berdasarkan uraian tersebut maka yang di maksud dengan hasil belajar dalam penelitian ini adalah pencapaian indikator selama proses belajar, melalui usaha siswa untuk mencapainya dan hasil belajar tersebut dalam bentuk nilai dari hasil evaluasi yang dilakukan oleh guru. Nilai tes hasil belajar dapat digunakan untuk menilai kemajuan belajar siswa. Hasil belajar siswa juga dapat diketahui melalui raport pada setiap semester. Hasil belajar digunakan guru sebagai ukuran atau kriteria dalam mencapai sesuatu tujuan pendidikan, untuk mengukur hasil belajar siswa digunakan alat penilaian hasil belajar.

(Thobroni, 2015) mengemukakan bahwa faktor yang mempengaruhi hasil belajar merupakan suatu proses yang menimbulkan terjadinya perubahan atau pembaharuan dalam tingkah laku dan kecakapan. Mengenai faktor yang mempengaruhi hasil belajar dibedakan menjadi dua golongan yaitu: Faktor Individual dan faktor sosial.

1. Faktor individual

- a. Faktor kematangan atau pertumbuhan Faktor ini berhubungan erat dengan kematangan atau tingkat pertumbuhan organ-organ tubuh manusia. Kegiatan mengajarkan sesuatu baru dapat berhasil jika taraf pertumbuhan pribadi telah memungkinkan, potensipotensi jasmani dan rohaniah telah matang.
 - b. Faktor kecerdasan atau inteligensi Berhasil atau tidaknya seseorang mempelajari sesuatu dipengaruhi oleh faktor kecerdasan.
 - c. Faktor latihan dan ulangan Rajin berlatih, sering melakukan hal yang berulang-ulang, maka pengetahuan yang dimiliki menjadi semakin dikuasai lebih mendalam. Oleh karena itu sering berlatih akan menimbulkan minat semakin besar untuk mempelajari sesuatu yang baru, sebaliknya tanpa latihan pengalaman –pengalaman yang telah dimiliki dapat menghilang tanpa adanya latihan.
 - d. Faktor motivasi Motif merupakan pendorong untuk melakukan sesuatu, berusaha mempelajari sesuatu dengan sebaik-baiknya demi mencapai hasil yang diinginkan.
 - e. Faktor pribadi Sifat keras hati, halus perasaan, berkemauan keras, tekun dan sifat sebaliknya. Sifat-sifat kepribadian tersebut sangat berpengaruh dengan hasil belajar yang dicapai. Termasuk kedalam sifat-sifat kepribadian ini adalah faktor fisik kesehatan dan kondisi badan.
2. Faktor yang diluar individu
- a. Faktor keluarga atau keadaan rumah tangga.
 - b. Suasana dan keadaan keluarga, tidaknya kesediaan fasilitas yang diperlukan dalam belajar.
 - c. Faktor guru dan cara mengajarnya, faktor guru dan cara mengajar atau metode yang digunakan sangat berpengaruh pada hasil belajar.
 - d. Faktor alat-alat yang digunakan dalam belajar-mengajar.
 - e. Faktor lingkungan dan kesempatan yang tersedia.
 - f. Faktor motivasi sosial.

Menurut hasil penelitian (Gunawan et al., 2018) IQ, Model pembelajaran, dan Motivasi Belajar memberikan sumbangan pengaruh terhadap Hasil Belajar sebesar 15,4%. Sedangkan sisanya sebesar 64,6% di-pengaruhi oleh variabel lain yang tidak dijelaskan dalam penelitian ini. Adapun penelitian lainnya mengatakan bahwa perhatian orang tua memiliki hubungan yang kuat dengan hasil belajar siswa (Satria, 2021).

Metode Penelitian

Penelitian tindakan kelas direncanakan terdiri dari dua siklus. Tiap siklus dilaksanakan sesuai dengan perubahan yang ingin dicapai, untuk mengetahui siswa menunjukkan kemampuan menyelesaikan soal serta keberhasilannya maka dengan di berikan tes dapat melihat kemajuan siswa. Penelitian dilaksanakan sesuai dengan apa yang tertuang dalam RPP di setiap siklus. Apabila pada siklus pertama belum memperoleh hasil yang diinginkan maka dilanjutkan dengan siklus kedua dengan tindakan berasal dari hasil pengembangan refleksi pada siklus pertama (Satria, 2017). Didalam pelaksanaan ini mengacu kepada rancangan beberapa siklus I dan II meliputi perencanaan, pelaksanaan, observasi dan refleksi. Data-data yang diperlukan dalam penelitian ini diperoleh melalui observasi pengolahan metode eksperimen, observasi aktivitas siswa dan guru, dan tes formatif. Dalam menganalisis data, penulis menggunakan teknik analisis statistik deskriptif kualitatif dan statistik kuantitatif. Statistik kualitatif

adalah pengumpulan dan penyajian data dibuat dalam bentuk: uraian yang disajikan dalam lembar observasi, tabel dan grafik. Sedangkan data deskriptif kuantitatif adalah data yang dianalisis untuk menemukan persentase dan nilai rata-rata, dapat disajikan dalam bentuk tabel distribusi atau grafik

Hasil dan Pembahasan

1. Perencanaan

Penelitian ini dilakukan di Kelas IV SD Negeri 26 Lubuklinggau Tahun Pelajaran 2021/2022. Yang menjadi subjek penelitian ini adalah pelajaran IPA pada materi bunyi dengan menggunakan Model Pembelajaran *Think Pair Share* yang dilaksanakan pada siswa Kelas IV SD Negeri 26 Lubuklinggau yang berjumlah 20 siswa

2. Pelaksanaan

Waktu pelaksanaan perbaikan pembelajaran ini dengan jadwal sebagai berikut untuk pra siklus dilaksanakan pada tanggal 5 September 2021. Pelaksanaan siklus 1 pada tanggal 12 September 2021 dan pelaksanaan siklus II pada tanggal 19 September 2021.

3. Hasil Penelitian Perbaikan Pembelajaran

Bagian ini memuat data dan pengolahan data yang diperoleh berdasarkan observasi terhadap aktivitas belajar siswa dan hasil evaluasi yang dilakukan dalam proses pembelajaran IPA di Kelas IV SD Negeri 26 Lubuklinggau antara lain :

a. Hasil Observasi

Hasil observasi yang dilakukan guru dan observer/supervisor 2 terhadap siswa dari sebelum perbaikan dan setelah perbaikan pembelajaran tersaji pada tabel 1 berikut ini:

Tabel 4.1

Keaktifan Siswa Siswa Kelas IV SD Negeri 26 Lubuklinggau

No	Keaktifan Siswa	Pra Siklus		Siklus 1		Siklus 2	
		Jumlah	%	Jumlah	%	Jumlah	%
1	Aktif	5	25,00	8	40,00	17	85,00
2	Pasif	6	30,00	5	25,00	2	10,00
3	Tidak Terlibat	9	45,00	7	35,00	1	5,00
	Jumlah	20	100	20	100	20	100

Keterangan:

- 1) *Terlibat aktif*, artinya siswa menyimak dengan sungguh-sungguh, mengajukan pertanyaan, mampu menjawab pertanyaan dengan benar, ikut aktif berdiskusi dan berani mengeluarkan pendapat.
- 2) *Terlibat pasif*, artinya siswa menyimak dengan sungguh-sungguh, menjawab pertanyaan tetapi belum tentu benar dan ikut berdiskusi.
- 3) *Tidak terlibat*, artinya siswa tidak mau bertanya, tidak menjawab dan diam saja.

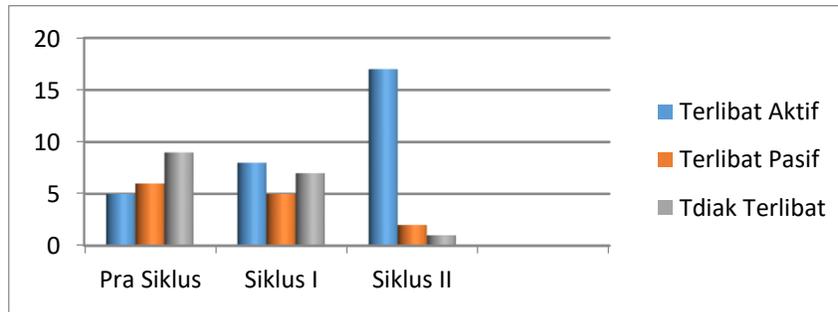
Berdasarkan tabel 4.1 di atas terlihat bahwa jumlah siswa dan persentase siswa yang aktif dalam pembelajaran menunjukkan adanya peningkatan. Hal ini terbukti pada pra siklus siswa yang

terlibat aktif hanya 5 orang (25,00%), kemudian pada siklus 1 meningkat menjadi 8 orang (40,00%) dan pada siklus 2 meningkat lagi menjadi 17 orang (85,00%).

Peningkatan aktivitas belajar siswa sebelum perbaikan dan pada siklus perbaikan pembelajaran lebih jelas tersaji pada diagram 4.1 berikut ini:

Gambar 4.1

Aktivitas Belajar Siswa Kelas IV dalam Pembelajaran IPA



b. Hasil Evaluasi

Hasil prasiklus jumlah anak yang tuntas atau mendapat nilai lebih dari atau sama dengan 70 sebanyak 6 siswa atau sebesar 30,00% sedangkan yang tidak tuntas sebanyak 14 siswa atau 70,00%, serta nilai rata-rata kelas hanya mencapai 58,00. Pada siklus I diperoleh hasil jumlah anak yang tuntas atau mendapat nilai ≥ 70 sebanyak 13 yaitu sebesar 65,00% dan siswa yang tidak tuntas sebanyak 7 siswa atau 35,00%, serta nilai rata-ratanya hanya mencapai 68,00. Pada siklus II diperoleh hasil jumlah anak yang tuntas atau mendapat nilai ≥ 70 sebanyak 18 siswa atau 90,00% dan yang belum tuntas sebanyak 2 siswa atau sebesar 10,00%, serta nilai rata-ratanya mencapai 79,00. Dari uraian diatas dapat digabungkan hasil evaluasi persiklus seperti pada tabel berikut:

Berdasarkan analisis terlihat bahwa hasil belajar siswa dalam pembelajaran IPA tentang bunyi menunjukkan peningkatan dari satu siklus ke siklus berikutnya. Keadaan sebelum perbaikan pembelajaran, jumlah siswa yang mencapai ketuntasan belajar atau memperoleh nilai ≥ 70 baru mencapai 6 orang (25,00%), pada siklus 1 yang mencapai ketuntasan belajar 13 orang (65,00%) dan pada siklus 2 tingkat ketuntasan mencapai 18 orang (90,00%). Maka pelaksanaan pembelajaran IPA ini sudah dapat dikatakan berhasil karena sudah memenuhi syarat ketuntasan minimal klasikal yaitu 85% siswa yang mencapai nilai ≥ 70 .

4. Refleksi Hasil Penelitian Perbaikan

Dari hasil penelitian dan evaluasi pembelajaran IPA di Kelas IV SD Negeri 26 Lubuklinggau sebelum perbaikan pembelajaran menunjukkan bahwa keberanian bertanya dan mengemukakan pendapat dari pra siklus yang terlibat secara aktif sebanyak 5 orang (25,00%), kemudian pada siklus 1 meningkat menjadi 8 orang (40,00%) dan pada siklus 2 meningkat lagi menjadi 17 orang (85,00%).

Hal ini menunjukkan bahwa aktivitas dan hasil belajar siswa kurang memuaskan dan belum memenuhi target yang diinginkan. Dari hasil refleksi terhadap pembelajaran yang telah dilakukan dan kemudian didiskusikan dengan supervisor 2 ditemukan bahwa pembelajaran sulit dimengerti oleh siswa. Hal ini disebabkan guru tidak menggunakan Model yang tepat. Oleh karena itulah

diupayakan perbaikan pembelajaran dengan fokus pada penggunaan Model Pembelajaran *Think Pair Share*.

a. Siklus 1

Pada pembelajaran siklus 1 dilakukan upaya perbaikan dengan menggunakan alat/bahan melalui Model Pembelajaran *Think Pair Share*. Hasil observasi dan evaluasi pada siklus 1 menunjukkan adanya peningkatan aktivitas dan hasil belajar siswa. Siswa yang terlibat aktif dalam pembelajaran siklus 1 sebanyak 8 orang (40,00%) dan 13 orang (65,00%) siswa memperoleh nilai ≥ 70 . Walaupun telah menunjukkan peningkatan, baik aktivitas maupun hasil belajar siswa namun belum dapat dikatakan berhasil karena belum mencapai target ketuntasan dan keaktifan klasikal. Hasil observasi dan refleksi terhadap pembelajaran siklus 1 diperoleh temuan bahwa model yang digunakan belum tepat dan belum relevan sehingga dapat mengaburkan pemahaman siswa.

b. Siklus 2

Sehubungan dengan hal yang terjadi pada siklus 1 maka dilakukan perbaikan pembelajaran pada siklus 2 dengan menggunakan alat/bahan dan siswa dibuat dalam kelompok melakukan percobaan melalui Model Pembelajaran *Think Pair Share*. Dengan menggunakan tindakan ini terlihat bahwa sebagian besar aktivitas keaktifan dan hasil belajar siswa menjadi meningkat. Siswa yang berhasil terlibat aktif sebanyak 17 orang (85,00%). Sedangkan hasil belajarnya yang mencapai ketuntasan ≥ 70 sebanyak 18 orang (90,00%). Hal ini menunjukkan bahwa perbaikan pembelajaran pada siklus 2 sudah dikatakan berhasil, karena aktivitas dan hasil belajar siswa sudah mencapai target ketuntasan keaktifan klasikal $\geq 80\%$ dan nilai rata-rata kelas ≥ 70 serta ketuntasan belajar klasikal $\geq 80\%$.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil perbaikan pembelajaran IPA yang telah dilaksanakan dapat ditarik simpulan penerapan model pembelajaran *Think Pair Share* untuk meningkatkan hasil belajar pembelajaran IPA Siswa Kelas IV SD Negeri 26 Lubuklinggau. Keadaan sebelum perbaikan pembelajaran, jumlah siswa yang mencapai ketuntasan belajar atau memperoleh nilai ≥ 70 baru mencapai 6 orang (25,00%), pada siklus 1 yang mencapai ketuntasan belajar 13 orang (65,00%) dan pada siklus 2 tingkat ketuntasan mencapai 18 orang (90,00%). Maka pelaksanaan pembelajaran IPA ini sudah dapat dikatakan berhasil karena sudah memenuhi syarat ketuntasan minimal klasikal yaitu 85% siswa yang mencapai nilai ≥ 70 .

Referensi

- Dimiyati, & Mudjiono. (2013). *Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta: Penerbit Rineka Cipta.
- Gunawan, Kustiani, L., & Hariani, L. S. (2018). Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Hasil Belajar Siswa. *Jurnal Penelitian Dan Pendidikan IPS (JPPI)*, 12(1), 14–22. <https://ejournal.unikama.ac.id/index.php/JPPI/article/view/4840>
- Kaddoura. (2013). *Model Pembelajaran*. Pustaka Belajar.
- Kurniasih. (2015). *Ragam Pengembangan Model Pembelajaran Untuk Peningkatan Profesionalisme Guru*. Kata Pena.
- Lestari, Erwandi, R., & Satria, T. G. (2020). Pengaruh Model Pembelajaran Think Pair Share Terhadap Hasil Belajar Pembelajaran Tema 1 Indahnya Kebersamaan Siswa. *Wahana Didaktika*, 18(3), 280–292.

- Lestari, S. (2012). *Psikologi Keluarga: Penanaman Nilai dan Penanganan Konflik dalam Keluarga*. Kencana.
- Okdiansyah, O., Satria, T. G., & Aswarliansyah, A. (2021). Pengembangan Media Pembelajaran Flashcard Pada Pembelajaran Tematik Kelas IV SD Negeri 4 Srikaton. *Edu Cendikia: Jurnal Ilmiah Kependidikan*, 1(3), 148–154. <https://doi.org/10.47709/educendikia.v1i3.1183>
- Satria, T. G. (2017). MENINGKATKAN KETERAMPILAN MENYIMAK MELALUI PENDEKATAN SAINTIFIK PADA ANAK KELAS IV JAKARTA BARAT. *Jurnal PGSD*, 10(2), 114–120. <https://doi.org/10.33369/pgsd.10.2.114-120>
- Satria, T. G. (2021). Hubungan Perhatian dari Orang Tua terhadap Hasil Belajar Siswa Sekolah Dasar. *Sekolah Dasar: Kajian Teori Dan Praktik Pendidikan*, 71. <https://doi.org/10.17977/um009v230i12021p071>
- Shoimin, A. (2014). *68 Model Pembelajaran Inovatif dalam Kurikulum 2013*. Ar-Ruzz Media.
- Slameto. (2003). *Strategi Pembelajaran*. Pustaka Belajar.
- Suprijono, A. (2010). *Cooperative Learning, Teori Dan Aplikasi Paikem*. Pustaka Belajar.
- Surayya. (2014). *Strategi Pembelajaran*. Pustaka Belajar.
- Thobroni. (2015). *Sintaks 45, Metode Pembelajaran dalam Student Centered Learning (SCL)*. UMM Press.
- Utami, A. P., Satria, T. G., & Febriandi, R. (2021). Pengembangan Multimedia Interaktif Pada Pembelajaran Tematik Tema Organ Gerak Hewan dan Manusia Kelas V SD. *Jurnal Inovasi Pendidikan Dan Pembelajaran Sekolah Dasar*, 5(2). <https://doi.org/https://doi.org/10.24036/jippsd.v5i2>